

Penataan Visual Façade Koridor Jalan Ahmad Yani Kota Pontianak

Taufik Wibowo & Wahyudin Ciptadi

*Jurusan Teknik Arsitektur Politeknik Negeri Pontianak
Jalan Ahmad Yani Pontianak 78124
E-mail: sandtafix@gmail.com*

Abstraks: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas penataan visual façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak. Permasalahannya adalah bagaimanakah kondisi kualitas penataan visual pada façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak di tinjau dari aspek sistem visual, karakter visual, keindahan visual dan kesatuan visual? Hipotesa awal terkait dengan permasalahan tersebut diatas adalah bahwa kualitas visual façade koridor jalan Ahmad Yani Pontianak ditentukan oleh keberadaan dan penataan visual elemen-elemen fisiknya. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif rasionalistik (*pospositivistik rasionalistik*). Metode penelitian ini didasarkan pada paradigma kuantitatif atau deduktif dengan tujuan untuk pembuktian teori dan mengembangkan teori. Dalam penelitian ini diungkapkan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dan selanjutnya dilakukan pemaknaan berdasarkan kepada teori yang digunakan. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan muatan dan masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur dan perancangan kota dan dapat memperkaya wawasan arsitektur dan perancangan kota khususnya mengenai penataan visual elemen-elemen fisik *urban design* yang terdapat pada koridor jalan Ahmad Yani Pontianak. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak berwenang yang memegang kebijakan dalam mempertimbangkan aspek penataan visual sebagai bagian penting dari perencanaan kota sehingga kondisi lingkungan kota secara fisik dan visual menjadi semakin berkualitas.

Kata Kunci: *Visual Clutter, Penataan Visual, Kualitas Visual, Façade Koridor, Elemen-Elemen Fisik Urban Desain*

Kota merupakan produk lingkungan binaan yang wujud fisiknya tercipta melalui proses perjalanan waktu. Wujud fisik kota (arsitektur kota) tidak terjadi secara alamiah melainkan bersifat artefak atau buatan manusia (Zahnd, 1999). Pertumbuhan dan perkembangan wujud fisik kota sangat erat kaitannya dengan aktivitas manusia dalam berbagai aspek antara lain ekonomi, sosial, budaya, dan politik, baik secara individu

maupun kelompok. Aktivitas manusia hanya akan dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suatu keseimbangan antara kuantitas dan kualitas massa dengan ruang terbuka (*urban space*).

Pertumbuhan dan perkembangan wujud fisik kota yang semakin meningkat menuntut perencanaan kota harus terus berpacu dengan pembangunan wadah-wadah fisik guna memfasilitasi berbagai aktivitas manusia.

Wadah-wadah fisik tersebut agar dapat dinikmati kehadirannya perlu adanya suatu penataan visual sehingga mampu meningkatkan kualitas lingkungan kota.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota maka dituntut adanya penataan elemen-elemen fisik yang memperhatikan aspek-aspek visual ruang publik yang ditempatinya guna menghindari terjadinya kekacauan visual (*Visual clutter*) dan menjaga kualitas visual ruang publik. Menurut Gordon Cullen (1996) ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam visual ruang publik yaitu: pandangan (*optic*), tempat (*place*), dan isi (*content*). Menurut Richard Smardon (1986), nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Elemen-elemen visual yang dimaksud meliputi warna (*color*), bentuk, (*shape*), garis (*line*), tekstur (*texture*), skala (*scale*), dan karakter ruang (*spatial character*). Dan interelasi antar elemen-elemen visual yang dimaksud terdiri dari: dominasi (*dominance*), keragaman (*diversity*), keberlanjutan (*continuity*), kepaduan (*intacness*), kesatuan (*unity*), urutan (*sequence*), keunikan (*uniqueness*), dan kejelasan (*vividness*). Menurut Clift Moughtin (1992), kualitas estetika visual *urban design* dapat dianalisa dengan menggunakan unsur-unsur yang terdiri dari: keteraturan (*order*), keterpaduan (*unity*), keseimbangan (*balance*), simetri (*symmetry*), skala (*scale*), proporsi (*proportion*), irama (*rhythm*), kontras (*contrast*), dan harmoni (*harmony*).

Di pusat-pusat kota khususnya di kawasan komersial, fenomena terkait kehadiran wadah-wadah fisik berupa elemen-elemen fisik urban desain yang kian semarak dan semakin kompleks baik dalam jumlah, jenis, ukuran, lokasi penempatan dan distribusinya maupun tampilan visualnya. Elemen-elemen fisikurban desain tersebut menempati lokasi-lokasi tertentu

melalui suatu proses penataan sehingga dapat mudah terlihat dan mampu mengambil alih sejenak perhatian orang yang melihatnya. Seringkali juga dijumpai keberadaan elemen-elemen fisik urban desain tersebut dalam tampilan visualnya mereka saling menonjolkan diri, menutupi, menghalangi dan membatasi jarak dan ruang pandang kearah objek-objek visual lainnya. Sehingga mengurangi kesempatan orang untuk dapat melihat dan menikmati secara jernih pemandangan yang tersaji di belakangnya.

Kota Pontianak sebagai Ibukota Propinsi Kalimantan Barat memiliki permasalahan terkait kehadiran elemen-elemen fisik urban desain dalam ruang publik kota antara lain sebagaimana yang terdapat di sepanjang koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak. Koridor Jalan Ahmad Yani Kota Pontianak merupakan koridor utama kebanggaan masyarakat Kota Pontianak. Di sepanjang koridor ini telah terjadi pertumbuhan jumlah elemen-elemen fisik urban desain yang bervariasi. Sekalipun penataan ruang, bangunan dan lingkungan telah dikendalikan sedemikian rupa namun terkait dengan penataan visualnya dalam menghasilkan pemandangan yang berkualitas di sepanjang koridor ini masih dipertanyakan.

Sejauh ini dari upaya penataan visual yang telah dan terus dilakukan oleh pihak Pemerintah Kota, namun belum pernah dilakukan suatu pengukuran terkait dengan kualitas visual *façade* koridor jalan Ahmad Yani yang tercipta. Padahal kehadiran elemen-elemen fisik urban desain dari waktu ke waktu akan semakin terus meningkatbaik dalam jumlah maupun variasinya dan menciptakan visual pemandangan yang semakin kompleks. Kondisi ini dapat menimbulkan kekacauan visual (*Visual clutter*) dalam pemandangan ruang publik koridor. Kekacauan visual dapat mengakibatkan gangguan visual (*Visual distraction*) yang membahayakan

kesehatan, keamanan dan keselamatan manusia. Hal ini akan mempengaruhi sistem visual, karakter visual dan estetika visual serta kesatuan visual ruang publik yang secara keseluruhan menentukan kualitas visual ruang publik koridor.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif rasionalistik (*pospositivistik rasionalistik*). Metode penelitian ini didasarkan pada paradigma kuantitatif atau deduktif dengan tujuan untuk pembuktian teori dan mengembangkan teori. Dalam penelitian ini diungkapkan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dan selanjutnya dilakukan pemaknaan berdasarkan kepada teori yang digunakan.

Penelitian metode kuantitatif rasionalistik ini menggunakan format deskriptif studi kasus dan eksplanasi survey. Penelitian dengan format deskriptif studi kasus ini hanya menggunakan kasus tertentu atau wilayah tertentu sebagai obyek penelitian dan bersifat kasuistik. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa menggunakan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini studi kasus yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah koridor jalan Ahmad Yani Pontianak..

Penelitian ini menggunakan sampel dan hipotesis. Sampel ditentukan dan diambil dari populasi yang ada di kota Pontianak dan yang ada di lokasi penelitian. Hipotesis diuji dilapangan dan dianalisis menggunakan statistik inferensial. Tahapan pada penelitian ini terdiri dari lima langkah, yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan pembahasan, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap penyusunan rekomendasi.

Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: Mendefinisi dan mengidentifikasi masalah

yang akan diteliti; Melaksanakan observasi awal untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik lokasi yang akan diteliti; Mengkaji literatur dan menyusun landasan teori yang berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diteliti; Menyusun hipotesis, variabel, indikator, dan parameter atau tolok ukur penelitian; Menentukan sampel penelitian; Dan menyusun desain angket kuisisioner penelitian.

Pada tahap pengumpulan data, untuk mengumpulkan bahan keterangan tentang obyek penelitian di lokasi penelitian diperlukan suatu cara atau metode yang tepat disebut metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang hendak dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder baik kualitatif maupun kuantitatif. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber-sumber data pertama dari obyek penelitian dan lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan angket kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode studi pustaka yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Pada tahap analisis data dan pembahasan, setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan penyusunan data dan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), dan proses pembeberan (*tabulating*). Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik infrensial. Pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan gejala-gejala seperti apa adanya. Dan pengolahan data dengan menggunakan statistik inferensial bertujuan untuk tidak saja menggambarkan keadaan seperti apa adanya tetapi lebih jauh dari itu untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas antara gejala-gejala tersebut. selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

Setelah dilakukan analisis data maka akan diperoleh hasil-hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian ini kemudian di konstruksi secara ilmu pengetahuan melalui cara-cara berfikir deduktif-induktif dan induktif-deduktif sehingga diperoleh hasil pembahasan yang penting antara lain temuan penelitian dan pemaknaannya. Proses pemaknaan pada penelitian ini disusun dengan langkah-langkah yaitu: Menguraikan kembali bagian-bagian penting dari teori dalam kajian pustaka yang terkait dengan hasil penelitian; Membandingkan hasil penelitian dengan penjelasan dalam teori kepustakaan; Menjelaskan hal-hal yang berkaitan atau tidak antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan; Hasil pemaknaan ini selanjutnya dipergunakan sebagai referensi guna menyusun kesimpulan dan rekomendasi.

Tahap Penarikan Kesimpulan dan Pemaknaan merupakan kegiatan akhir dari penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat tentang hasil analisis statistik deskripsi dan statistik inferensial dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya. Setelah keseluruhan tahapan penelitian dilakukan maka tahap terakhir dari penelitian yang terpenting adalah tahap penyusunan rekomendasi. Penyusunan rekomendasi ini didasarkan pada temuan hasil penelitian. Penyusunan rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

Dalam penelitian ini data-data yang hendak dikumpulkan adalah meliputi data primer dan data sekunder. Dalam mengumpulkan data primer digunakan dua metode pengumpulan data yaitu: metode observasi dan angket atau kuesioner. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merekam dan menghimpun data-data primer di lokasi penelitian yaitu: jalan Ahmad Yani Pontianak. Data primer yang

dihimpun adalah data yang dapat diamati secara langsung melalui penggunaan panca indra sebagai alat bantu utama dan alat bantu pengamatan lainnya. hal-hal yang hendak di amati yaitu: orientasi dan batas-batas lokasi penelitian, elemen-elemen visual pembentuk façade koridor, dan visual koridor. Pencatatan/ perekaman data dilakukan dengan menggunakan format lembaran survey dan pemotretan. Alat bantu pengamatan antara lain: foto udara lokasi penelitian, kertas A4, ballpoint, pensil, penghapus, meja dada, kamera digital plus battery, meteran, dan kompas. Jarak pengamatan yaitu antara pengamat dan objek yang diamati diatur menyesuaikan kebutuhan perekaman data.

Metode angket atau kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi kuesioner tersebut dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Responden yang dipilih adalah berdasarkan sampel penelitian yang ditetapkan dan kesediaan responden untuk terlibat dalam penelitian. Pengumpulan data melalui angket atau kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang sesuai dengan masalah penelitian, dengan berdasar pada variabel, indikator dan tolok ukur penelitian. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini disebut lembaran angket kuesioner. Isinya terdiri dari tiga bagian yaitu bagian A, yang memuat identitas responden, bagian B, yang memuat pertanyaan umum, bagian C, yang memuat pernyataan penelitian tentang variabel penataan visual façade koridor.

Kemudian untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban-jawaban tersebut diberi skor. Setiap pertanyaan dan pernyataan penelitian tersebut memiliki jawaban yang mana tidak ada jawaban yang benar atau salah. Karena jawaban penelitian adalah jawaban

yang sesuai dengan yang dilihat responden. Jadi tiap jawaban tersebut memiliki skor (10, 20, 30, 40 dan 50) yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelum kuesioner disebar. Mengingat pertanyaan dan pernyataan ini adalah bersifat tertutup, maka dapat dimungkinkan responden tidak perlu mengetahui berapa skor atas jawaban yang mereka pilih.

Disamping pengumpulan data primer maka pengumpulan data yang lain adalah pengumpulan data sekunder yaitu dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik memperoleh data sekunder yang berasal dari tinjauan pustaka berupa buku, journal, literatur, penjelajahan internet, dan lain sebagainya. Sumber data bersifat tidak langsung oleh karena itu biasanya disebut sebagai data sekunder. Data sekunder dibutuhkan dalam mencari teori-teori pendukung yang relevan dengan kasus penelitian sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dalam dunia ilmu pengetahuan maka perlu terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian. Pengujian terhadap instrumen penelitian dalam hal ini adalah angket atau kuesioner instrumen dilakukan melalui kegiatan uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengujian yang digunakan untuk menguji validitas item tersebut antara lain menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment Pearson)* dengan ketentuan: item dinyatakan valid jika r -hitung lebih besar atau sama dengan r -tabel (dengan sig. 0,05), maka item pertanyaan berkorelasi signifikan dengan skor total. Item dinyatakan tidak valid, jika r -hitung lebih kecil dari r -tabel (dengan sig 0,05), maka item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan dengan skor total.

Dalam penelitian ini validitas instrumen penelitian diukur dan ditentukan berdasarkan

penghitungan pengujian validitas yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak (*software*) program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu pertanyaan atau item kuesioner dilakukan dengan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yang berarti bahwa suatu item kuesioner dianggap valid jika berkorelasi signifikan dengan skor total. Sedangkan reliabilitas instrumen penelitian diukur dan ditentukan berdasarkan penghitungan pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak (*software*) program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Uji reliabilitas dilakukan pada tiap-tiap item kuesioner menggunakan SPSS dengan alat analisis *scale reliability analysis*. Kuesioner dikatakan reliabel apabila item-item mempunyai nilai *cronbach's alpha* $> r$ tabel.

Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan sekelompok manusia yang menjadi sasaran penelitian yaitu para pengguna jalan atau masyarakat kota Pontianak yang tahu dan pernah melewati jalan Ahmad Yani Pontianak. Masyarakat kota Pontianak termasuk dalam kategori populasi area dalam penelitian ini. Sumber data populasi terbatas, oleh karena itu tidak semua pemakai jalan atau orang yang melintas di jalan Ahmad Yani Pontianak dapat dijadikan sebagai responden. Penentuan responden hanya sebagian dari keseluruhan populasi yang diharapkan dapat mewakili gambaran sifat populasi yang jumlahnya cukup banyak dan merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memenuhi ketentuan.

Dalam melaksanakan penelitian walaupun jumlah populasinya terbatas (terukur) peneliti tidak mengikutsertakan seluruh populasi dalam penelitian. Untuk itu peneliti hanya mengambil sebagian populasi tersebut yang dianggap dapat mewakili

populasi dalam wilayah penelitian atas beberapa pertimbangan, antara lain: keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan tingkat kesulitan yang dihadapi serta sifat populasi itu sendiri. Populasi yang diambil dan dianggap mewakili penelitian ilmiah selanjutnya disebut sampel penelitian.

Dalam menentukan sampel penelitian yang diharapkan dapat menjadi sampel yang representatif, maka digunakan populasi terbatas yaitu: populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Dalam hal ini populasi yang dimaksud adalah jumlah penduduk kota Pontianak. Berdasarkan sumber BPS kota Pontianak tahun 2014, jumlah penduduk kota Pontianak tahun 2014 adalah sebanyak 587.169 orang.

Dalam menentukan sampel penelitian digunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* digunakan untuk menentukan unit populasi yang akan dijadikan sampel penelitian. Unit populasi yang menjadi sampel penelitian selanjutnya diberikan angket atau kuesioner. Berdasarkan populasi atau jumlah penduduk kota Pontianak pada tahun 2014 yang berjumlah 587.169 orang dan dengan menggunakan formula di atas maka setelah dihitung diperoleh hasil besaran angka jumlah sampel penelitian yang dicari yaitu sebesar = 99,993. Dengan pembulatan angka keatas maka jumlah sampel penelitian dalam penelitian ini dapat ditetapkan yaitu sebanyak 100 orang responden. Jumlah sebanyak 100 orang responden tersebut selanjutnya pada tingkat lapangan akan dipilih dari populasi dalam penelitian ini yaitu dari masyarakat kota Pontianak. Sehubungan dalam penelitian ini

instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner maka para responden yang terpilih adalah mereka yang berusia produktif antara 15 s/d 64 dan mempunyai kemampuan baca tulis serta yang terpenting adalah kesediaan mereka secara sukarela terlibat sebagai responden penelitian. Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas atau variabel pengaruh (*independent variable*) dan variabel terikat atau variabel terpengaruh (*dependent variabel*). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penataan visual. Indikator utama dari variabel penataan visual adalah: Sistem visual, Karakter visual, Keindahan visual, dan Kesatuan visual. Indikator-indikator penjelasnya adalah: pandangan (*optic*), tempat (*place*), isi (*contents*), dominasi (*dominance*), keberagaman (*diversity*), keberlanjutan (*continuity*), keutuhan (*intacness*), urutan (*sequence*), keunikan (*uniqueness*), kejelasan (*vividness*), tatanan (*order*), keseimbangan (*balance*), simetri (*symmetry*), perbandingan (*scale*), proporsi (*proportion*), irama (*rhythm*), perbedaan (*contrast*), keharmonisan (*harmony*), kedekatan (*proximity*), keterlingkupan (*enclosure*), saling mengunci (*inter lock*), kesamaan (*similarity*), pengulangan (*repetition*), dan sosok dan latar belakang (*figure and ground*).

Sedangkan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah facade koridor jalan Ahmad Yani Pontianak. Terkait dengan operasionalisasi variabel penelitian, maka masing-masing variabel dengan indikator-indikatornya dibuatkan parameter operasionalnya. sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Variabel Bebas: Kualitas Penataan Visual dan Indikator Penelitian: Sistem Visual

NO.	SUB INDIKATOR	PARAMETER OPERASIONAL
1	Pandangan (Optic)	Dari pemandangan yang ada menuju pemandangan yang baru selalu muncul kejutan-kejutan yang menarik dan menyenangkan

		Dari pemandangan yang ada menuju pemandangan yang baru sesekali muncul kejutan yang menarik dan menyenangkan Tidak jelas
2	Tempat (Place)	Dari pemandangan yang ada menuju pemandangan yang baru nyaris tanpa kejutan yang menarik dan menyenangkan Dari pemandangan yang ada menuju pemandangan yang baru tidak ada yang menarik, konstan dan membosankan Dari tempat berdiri dapat melihat pemandangan yang indah, berkesan dan menyenangkan tanpa ada penghalang pandangan Dari tempat berdiri dapat melihat pemandangan yang indah, berkesan dan menyenangkan dengan sedikit terdapat penghalang pandangan Tidak jelas Dari tempat berdiri dapat melihat pemandangan kearah tertentu saja karena banyaknya penghalang pandangan
3	Isi (Contents)	Dari tempat berdiri tidak dapat melihat pemandangan yang menyenangkan karena semua tertutup dan pemandangan terganti oleh penghalang pandangan. Detail-detail pemandangan terlihat sangat menarik, jelas, utuh, dan mengesankan, sehingga langsung dapat dengan mudah mengingatnya Detail-detail pemandangan terlihat cukup menarik, jelas, utuh, dan mengesankan, butuh beberapa saat untuk dapat mengingatnya Tidak jelas Detail-detail pemandangan kurang menarik, banyak penghalang pandangan, dan kurang mengesankan sehingga sulit untuk mengingatnya Detail-detail pemandangan tidak menarik, tertutup oleh penghalang dan membosankan, sangat mudah terlupakan.

Tabel 2. Variabel Bebas: Kualitas Penataan Visual dan Indikator Penelitian: Karakter Visual

NO.	SUB INDIKATOR	PARAMETER OPERASIONAL
4	Dominasi. (Dominance)	Obyek visual memiliki ukuran yang sangat besar dan menonjol sehingga keberadaan obyek visual lainnya tenggelam tidak terlihat. Obyek visual memiliki ukuran yang cukup besar dan masih menonjol namun keberadaan obyek visual lainnya masih dapat terlihat Tidak jelas Obyek visual memiliki ukuran yang relatif sama dengan obyek visual lainnya dan sudah membaur dengan lingkungannya. Obyek visual sudah tidak terlihat lagi keberadaannya atau tenggelam diantara keberadaan obyek visual lainnya.
5	Keragaman (Diversity)	Obyek visual memiliki banyak perbedaan bentuk, pola, susunan, ukuran dan skala. Menciptakan pemandangan yang sangat menarik dan variatif.. Obyek visual memiliki beberapa perbedaan bentuk, pola, susunan, ukuran dan skala, menciptakan pemandangan yang cukup menarik dan variatif. Tidak jelas Obyek visual memiliki banyak persamaan bentuk, pola, susunan, ukuran dan skala), menciptakan pemandangan yang kurang menarik dan monoton. Obyek visual hanya memiliki satu bentuk, pola, susunan, ukuran dan skala. Menciptakan pemandangan yang membosankan dan monoton.
6	Keberlanjutan (Continuity)	Obyek visual memiliki banyak kesamaan bentuk, pola, ukuran dan warna, dan antar obyek visual terlihat saling berhubungan dan bersambungan. Obyek visual memiliki beberapa kesamaan bentuk, pola, ukuran dan warna, dan antar obyek visual terlihat masih berhubungan dan bersambungan. Tidak jelas Obyek visual memiliki banyak perbedaan bentuk, pola, ukuran dan warna tapi terlihat tidak berhubungan dan bersambungan. Obyek visual memiliki banyak perbedaan bentuk, pola, ukuran dan warna dan terlihat tidak saling berhubungan dan bersambungan.
7	Keutuhan (Intacness)	Obyek visual memiliki pola yang berhubungan dan bersambungan secara utuh dan memiliki karakteristik yang sangat kuat. Obyek visual memiliki pola yang berhubungan dan bersambungan meski ada beberapa bagian yang hilang tetapi karakteristiknya masih kuat

		<p>Tidak jelas</p> <p>Obyek visual memiliki pola yang terputus-putus menjadi beberapa bagian dan banyak bagian yang hilang sehingga karakteristiknya sulit dikenali.</p> <p>Obyek visual memiliki pola yang terputus-putus dan tidak utuh lagi sehingga karakteristiknya tidak dapat dikenali lagi.</p>
8	Urutan (Sequence)	<p>Obyek visual membentuk susunan rangkaian dengan jarak yang teratur dan pola yang sama dan mengikuti arah horisontal dan vertikal.</p> <p>Obyek visual membentuk susunan rangkaian dengan jarak yang cukup teratur dan pola yang sedikit berbeda dan mengikuti arah horisontal dan vertikal.</p> <p>Tidak jelas</p> <p>Obyek visual membentuk susunan rangkaian dengan jarak yang kurang teratur dan pola yang sulit diketahui dan mengikuti arah horisontal dan vertikal</p>
9	Keunikan (Uniqueness)	<p>Obyek visual membentuk susunan rangkaian dengan jarak yang tidak teratur dan pola yang acak dan tidak diketahui arahnya.</p> <p>Obyek visual mempunyai bentuk, ukuran dan warna yang berbeda dan menonjol sehingga mudah untuk diingat</p> <p>Obyek visual mempunyai bentuk, ukuran dan warna relatif berbeda dan menonjol sehingga perlu beberapa saat untuk mengingatnya.</p> <p>Tidak jelas</p> <p>Obyek visual mempunyai bentuk, ukuran dan warna relatif sama dan kurang menonjol sehingga sulit untuk mengingatnya.</p>
10	Kejelasan (Vividness)	<p>Obyek visual mempunyai bentuk, ukuran dan warna yang sama dan sebanding sehingga mudah untuk terlupakan..</p> <p>Obyek visual terlihat jelas, utuh dan menarik perhatian sehingga sangat menggugah perasaan dan menghidupkan suasana</p> <p>Obyek visual cukup jelas, utuh dan menarik perhatian tapi belum sampai menggugah perasaan dan menghidupkan suasana</p> <p>Tidak jelas</p> <p>Obyek visual kurang utuh, tersamar oleh tampilan obyek visual yang lainnya dan kurang menarik tetapi belum sampai mengecewakan perasaan.</p> <p>obyek visual sudah tidak utuh lagi, tenggelam oleh tampilan obyek visual yang lainnya sehingga mengecewakan perasaan.</p>

Tabel 3. Variabel Bebas: Kualitas Penataan Visual dan Indikator Penelitian: Keindahan Visual

NO.	SUB INDIKATOR	PARAMETER OPERASIONAL
11	Tatanan (Order)	<p>Obyek visual tersusun dengan pola penataan yang teratur, sangat rapi, dan sangat mudah dikenali dengan jelas model pola penataannya.</p> <p>Obyek visual tersusun dengan pola penataan yang teratur, cukup rapi, dan masih dapat dikenali dengan jelas model pola penataannya.</p> <p>Tidak jelas</p> <p>Obyek visual tersusun dengan pola yang kurang teratur, tumpang tindih, sehingga sulit diketahui model pola penataannya.</p> <p>Obyek visual tersusun dengan pola yang tidak teratur, tumpang tindih dan tidak dapat dikenali model pola penataannya.</p>
12	Keseimbangan (Balance)	<p>Obyek visual mempunyai titik fokus pengelihatan yang dengan mudah dapat diketahui letak titik pusat keseimbangannya.</p> <p>Obyek visual mempunyai titik fokus pengelihatan yang butuh beberapa saat sebelum dapat diketahui letak titik pusat keseimbangannya</p> <p>Tidak jelas</p> <p>Obyek visual mempunyai titik fokus pengelihatan yang sulit untuk diketahui letak titik pusat keseimbangannya</p> <p>Obyek visual mempunyai titik fokus pengelihatan yang tersebar sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti letak titik pusat keseimbangannya</p>
13	Simetri (Symmetry)	<p>Obyek visual mempunyai bentuk dan ukuran yang sama dan sebangun dengan bentuk dan ukuran obyek visual lain disisi kanan dan kirinya.</p> <p>Obyek visual mempunyai bentuk dan ukuran yang hampir sama dan sebangun dengan bentuk dan ukuran obyek visual lain disisi kanan dan kirinya.</p> <p>Tidak jelas</p>

		Obyek visual mempunyai bentuk dan ukuran yang lebih besar atau lebih kecil dengan bentuk dan ukuran obyek visual lain disisi kanan dan kirinya. Obyek visual mempunyai bentuk dan ukuran yang jauh berbeda dengan bentuk dan ukuran obyek visual lain disisi kanan dan kirinya.
14	Perbandingan (Scale)	Obyek visual mempunyai perbandingan ukuran yang sama dan sangat selaras dengan ukuran obyek visual lain pembandingnya. Obyek visual mempunyai perbandingan ukuran yang hampir sama dan cukup selaras dengan ukuran obyek visual lain pembandingnya. Tidak jelas Obyek visual mempunyai perbandingan ukuran yang lebih besar atau lebih kecil dan kurang selaras dengan ukuran obyek visual lain pembandingnya.
15	Proporsi (Proportion)	Obyek visual mempunyai perbandingan ukuran yang sangat ekstrem dan tidak selaras dengan ukuran obyek visual lain pembandingnya. Obyek visual mempunyai perbandingan bentuk yang seimbang dan sangat selaras dengan bentuk obyek visual lain pembandingnya Obyek visual mempunyai perbandingan bentuk yang cukup seimbang dan selaras dengan bentuk obyek visual lain pembandingnya Tidak jelas Obyek visual mempunyai perbandingan bentuk yang kurang seimbang dan kurang selaras dengan bentuk obyek visual lain pembandingnya
16	Irama (Rhythm)	Obyek visual mempunyai perbandingan bentuk yang tidak seimbang dan tidak selaras dengan bentuk obyek visual lain pembandingnya Obyek visual tersusun berderetan secara teratur pada jarak dan arah tertentu dan dapat dengan mudah diketahui kejelasan pola awal dan akhirnya. Obyek visual tersusun berderetan secara teratur dengan jarak dan arah tertentu dan masih dapat diketahui kejelasan pola awal dan akhirnya Tidak jelas Obyek visual tersusun berderetan secara teratur dengan jarak dan arah kurang tentu sehingga sulit diketahui kejelasan pola awal dan akhirnya
17	Perbedaan (Contrast)	Obyek visual tersusun berderetan secara tidak teratur dengan jarak dan arah tidak tentu sehingga tidak dapat diketahui pola awal dan akhirnya Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang sangat berbeda sehingga dapat dengan mudah dibedakan antara figure dan groundnya. Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang cukup berbeda sehingga masih dapat dibedakan antara figur dan groundnya. Tidak jelas Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang hampir sama sehingga sulit dibedakan antara figur dan goundnya.
18	Keharmonisan (Harmony)	Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang sama sehingga tidak dapat dibedakan antara figure dan groundnya. Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang sama dan satu dengan lainnya saling melengkapi sebagai satu kesatuan. Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang hampir sama dan satu dengan lainnya masih bisa saling melengkapi sebagai satu kesatuan Tidak jelas Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang berbeda dan satu dengan lainnya muncul berdiri sendiri dan saling mengambil jarak Obyek visual mempunyai bentuk dan kualitas warna yang berbeda dan satu dengan lainnya muncul berdiri sendiri dan saling mendominasi.

Tabel 4. Variabel Bebas: Kualitas Penataan Visual dan Indikator Penelitian: Kesatuan Visual

NO.	SUB INDIKATOR	PARAMETER OPERASIONAL
19	Kedekatan (Proximity)	Obyek visual berada pada jarak yang sangat teratur dan berdekatan dalam satu group sehingga bentukkan groupnya dengan mudah dikenali. Obyek visual berada pada jarak yang cukup teratur dan berdekatan dalam satu group sehingga bentukkan groupnya masih bisa dikenali. Tidak jelas

		Obyek visual berada pada jarak yang kurang teratur dan kurang berdekatan sehingga bentuknya sulit dikenali. Obyek visual berada pada jarak tidak teratur dan tidak berdekatan sehingga bentuknya kacau tanpa bisa dikenali.
20	Keterlingkupan (Enclousure)	Obyek visual mengelilingi ruang, membentuk ketertutupan, antara obyek visual dan ruang muncul sebagai obyek visual yang sangat utuh. Obyek visual mengelilingi ruang, cukup membentuk ketertutupan, antara obyek visual dan ruang muncul sebagai bentuk obyek visual yang cukup utuh. Tidak jelas Obyek visual mengelilingi ruang, cukup membentuk ketertutupan, antara obyek visual dan ruang muncul sebagai bentuk obyek visual yang cukup utuh.. Obyek visual mengelilingi ruang, tidak membentuk ketertutupan, antara obyek visual dan ruang masing-masing berdiri sendiri..
21	Saling Mengunci (Inter lock)	Obyek visual satu dengan lainnya saling berhadapan dalam jarak yang sangat rapat, saling bertautan, mengisi dan mengunci. Obyek visual satu dengan lainnya saling berhadapan dalam jarak yang cukup rapat, masih saling bertautan, mengisi dan mengunci. Tidak jelas Obyek visual satu dengan lainnya saling berhadapan dalam jarak yang renggang, tidak saling bertautan, mengisi dan mengunci. Obyek visual satu dengan lainnya saling membelakangi dan tidak saling bertautan, mengisi dan mengunci.
22	Kesamaan (Similarity)	Obyek visual sama bentuk dan ukuran dan memiliki kedekatan hubungan yang sangat erat. Obyek visual banyak kesamaan bentuk dan ukuran dan memiliki kedekatan hubungan yang cukup erat. Tidak jelas Obyek visual banyak perbedaan bentuk dan ukuran dan memiliki kedekatan hubungan yang kurang erat. Obyek visual berbeda bentuk dan ukuran dan tidak memiliki kedekatan hubungan atau terpisah.
23	Pengulangan (Repetition)	Obyek visual memiliki pengulangan bentuk yang sebangun dan tersusun sangat teratur dengan pola yang mudah dikenali ke arah vertikal atau horisontal. Obyek visual memiliki pengulangan bentuk yang sebangun dan tersusun cukup teratur dengan pola yang bisa dikenali ke arah vertikal atau horisontal. Tidak jelas Obyek visual memiliki pengulangan bentuk yang sama dan tersusun kurang teratur dan pola yang sulit dikenali ke arah vertikal atau horisontal. Obyek visual memiliki pengulangan bentuk yang sama dan tersusun tidak teratur dan pola yang tidak dapat dikenali ke arah vertikal atau horisontal.
24	Sosok&Latar Belakang (Figure& Ground)	Obyek visual yang berada di muka (figur) dan latar belakangnya (background) sangat kontras namun tampak utuh sebagai satu kesatuan.. Obyek visual yang berada di muka (figur) dan latar belakangnya (background) sangat kontras namun masing-masing berdiri sendiri. Tidak jelas Obyek visual yang berada di muka (figur) dan latar belakangnya (background) hampir sama sehingga sulit membedakan peran antara keduanya.. Obyek visual yang berada di muka (figur) dan latar belakangnya (background) sama sehingga tidak bisa dibedakan peran antara keduanya..

(Sumber: Konstruksi Peneliti 2016)

Teknik penelitian ini meliputi penyusunan data, pengujian data, dan analisa data. Penyusunan data merupakan kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data berhasil dilaksanakan. Penyusunan data secara umum dilaksanakan dengan melalui proses memeriksa

(*editing*), proses pemberian identitas (*coding*) dan proses pembeberan (*tabulating*). Proses *editing* dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Setelah tahap *editing* selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi

data-data tersebut melalui proses pengkodean (*coding*). Maksudnya bahwa data yang telah diedit tersebut selanjutnya diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Berikutnya proses pembeberan (*Tabulating*) yaitu memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Tabel-tabel terdiri dari tabel data dan tabel kerja. Tabel data adalah tabel yang dipakai untuk mendeskripsikan data sehingga memudahkan peneliti untuk memahami struktur dari sebuah data. Sedangkan tabel kerja adalah tabel yang dipakai untuk menganalisis data yang tertuang dalam tabel data.

Data yang dikumpulkan dan disusun kemudian dikompilasikan sesuai dengan kebutuhan analisis. Kompilasi data ini disusun menjadi tiga bentuk tampilan, yaitu: Tampilan dan grafik; Tampilan deskriptif; dan Tampilan foto-foto lingkungan dan sketsa-sketsa gambar lokasi studi sesuai dengan keperluan analisis kualitatif dari segi visual berdasarkan teori pendukungnya. Apabila setelah proses penyebaran kuesioner dilakukan maka dilanjutkan beberapa proses pengujian data antara lain: Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Linearitas. Data yang tersusun selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dan teknik uji regresi untuk mengetahui bagaimana perbedaan sebuah variabel terhadap variabel yang lain. Untuk mengukur atau menilai hipotesis dilakukan pengujian hipotesis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi tunggal. Teknik korelasi tunggal yang dipakai adalah Teknik Korelasi Rank Order yang dikembangkan oleh Charles Spearman. Teknik ini digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data ordinal dan data ordinal lainnya. Sedangkan untuk mengetahui validitas data dilakukan dengan uji validitas indikator “r”

(Product Moment Pearson) menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan sebagai langkah penting untuk mengkonstruksi sebuah pengetahuan melalui cara-cara berfikir deduktif-induktif dan sebaliknya. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan analisis dialektika dengan dasar metode penjelasan *reflektif thinking*.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sikap setuju bahwa keberadaan kualitas penataan isual façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak sudah baik. Terkait dengan penilaian responden yang dapat disimpulkan bahwa kualitas penataan visual façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak sudah baik, dapat dijelaskan bahwa menurut *Live Bell* dalam Andry Masry (2010) kualitas visual adalah keindahan yang dirasakan oleh seseorang berdasarkan pengalamannya sehingga dapat mengenali suatu wujud yang bermakna dalam suatu benda tertentu (tanda-tanda visual) dengan getaran atau rangsangan keindahan.

Kualitas penataan visual yang baik menunjukkan bahwa sistem visual, karakter visual, estetika visual dan kesatuan visual juga baik. Artinya bahwa obyek-obyek visual mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya, dan keterkaitan dengan obyek-obyek visual lainnya mampu menciptakan pemandangan yang menyenangkan. Rapoport (1977) menyatakan bahwa suatu pemandangan yang menyenangkan berada diantara yang sangat monoton (*extreme monotonous*) dan kacau (*chaos*). Dengan demikian obyek-obyek visual sebagai pemberi keberagaman visual yang menarik dan turut menciptakan kualitas visual pada façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak.

Terkait dengan hal di atas maka dapat dijelaskan juga bahwa obyek-obyek visual mempunyai kontribusi pada terciptanya kualitas visual façade koridor. baiknya tampilan visual obyek-obyek visual akan meningkatkan kualitas visual façade koridor demikian pula sebaliknya buruknya tampilan visual obyek-obyek visual akan menurunkan kualitas visual façade koridor.

Kualitas penataan visual façade koridor sangat ditentukan oleh keberadaan bentuk-bentukan bangunan yang berada ditepi atau sepanjang sisi ruang jalan. Permukaan-permukaan koridor akan bekerjasama dengan elemen-elemen lingkungan kota yang lain seperti bangunan, tanaman, kontur tanah dan sebagainya untuk membentuk ruang koridor.

Khususnya pada bangunan terdapat bagian yang disebut sebagai muka bangunan atau façade bangunan yang merupakan aspek yang berkaitan erat dengan façade koridor. dalam façade bangunan terkandung wajah (face) yang merupakan salah satu elemen visual lansekap. Wajah sebagai salah satu elemen visual lansekap berada dalam suatu façade bangunan, baik berdiri sendiri maupun kombinasi dengan bangunan yang lainnya (Jackle, 1987).

Manusia dalam melihat tampilan obyek visual pertama kali cenderung mengarahkan pandangannya pada sesuatu yang mudah dikenalnya, contohnya adalah untuk mengenali obyek manusia yang dilihat adalah pada bagian raut wajahnya. Pada obyek bangunan juga serupa yaitu orang lebih tertarik untuk melihat façade bangunan. Dengan demikian façade bangunan merupakan elemen yang penting dalam pembentukan visual koridor.

Banyak tanda-tanda termasuk didalamnya media ruang luar seperti papan reklame, papan nama bangunan, papan informasi, spanduk dan sebagainya secara khusus ditempatkan pada façade bangunan semata-mata agar tanda-tanda tersebut dapat

dengan mudah terlihat. Hamid Shirvani (Shirvani, 1985) menyatakan bahwa desain tanda-tanda berhasil memberikan karakter bangunan dan menghidupkan *street-scape*. Tanda-tanda berada disekitar, berdekatan, berjauhan, menempel atau menjadi satu bagian dengan bentuk dan massa bangunan, sehingga keberadaan bentuk dan massa bangunan menjadi pertimbangan elemen-elemen tanda tersebut.

Penempatan obyek-obyek visual pada façade koridor yang dilakukan sedemikian rupa dapat meningkatkan kualitas visual ruang publik koridor apabila memiliki karakteristik tertentu antara lain: fungsi obyek-obyek visual merefleksikan tempat, jarak penempatannya pada ruang publik diatur untuk menghindari kekacauan visual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Kondisi penataan visual façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak. Penelitian ini akhirnya sampai pada simpulan sebagai berikut.

Kualitas penataan visual façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang sebagian besar menyatakan setuju terhadap keberadaan variabel-variabel penataan visual pada façade koridor jalan Ahmad Yani Kota Pontianak.

Variabel-variabel penentu kualitas penataan visual façade koridor yaitu sistem visual, karakter visual, estetika visual dan kesatuan visual, semuanya memperoleh penilaian yang positif dan tidak diragukan keberadaannya.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas visual koridor yaitu: *optic, place, contents, domonance, diversity, continuity, intacness, sequence, uniqueness,*

vividness, order, balance, symmetry, scale, proportion, rhythm, contrast, harmony, proximity, enclosure, interlock, similarity, repetition, serta figure and ground, semuanya memperoleh penilaian yang positif dan tidak diragukan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Paul dan Romedi Passini. 1992. *Wayfinding: People, Signs and Architecture*. Toronto: McGraw-Hill Ryerson.
- Ashihara, Yoshinobu. 1979. *The Aesthetic Townscape*. London, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Azwar, S. 1997. *Reabilitas dan Validitas, Edisi Tiga, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachman, Leonard R. 2003. *Integrated Buildings*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Barnet, Jonathan. 1992. *An Introduction To Urban Design*. New York: Harper And ROW Publishers.
- Behrens, R. 1984. *Design in Visual Arts*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Bell, Simon. 2004. *Elements Of Visual Design In The Landscape*. London and New York: Spon Press.
- Bernstein, D. 1997. *Advertising Outdoors: Watch This Space!* London and New York: Phaidon.
- Blake, Peter. 1964. *God's Own Junkyard: The Planned Deterioration of America's Landscape*. New York: Holt, Reinhard and Winston.
- Budihardjo, Eko dan Joko Sujarto. 1998. *Kota yang Berkelanjutan (Sustainable City)*. Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Carr, Stephen. 1995. *Public Space, Second Printing*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Carr, Stephen, project director. 1973. *City, Signs and Light: A Policy Study*. Boston: The Boston Redevelopment Authority and The U.S. Department of Housing and Urban Development.
- Catanese, Anthony J dan James C Snyder, Susangko. 1986. *pengantar perencanaan kota*. Jakarta: Erlangga.
- Chiara, koppelman. 1994. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga.
- Childs, Mark. C. 1999. *Parking Space*. New York: Mc Graw Hill.
- Ching, Francis D. K. 1991. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Clanton, Nancy. 2003. *Time Saver Standards for Urban Design (UrbanDesign Details 7.10. Urban Outdoor Lighting)*. Uni States of America: The McGraw Hill Company.
- Constantine, Mildred dan Egbert Jacobson. 1961. *Sign Language: For Buildings and Landscapes*. New York: Reinhold.
- Cullen, Gordon. 1996. *The Concise Townscape*. Cambridge: University press.

- Darmawan, Edy. 2005. *Bentuk, Makna, Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Echols, John dan Hasan Sadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Frey, Hildebrand. 1999. *Designing the City, Toward A More Sustainable Urban Forms*. London: E & FN Spon.
- Goldstein, JB dan Cecil D Elliot. 1984. *Designing America Creating Urban Identity*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Gosling, D. 1984. *Pengantar Perancangan kota*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research Untuk Paper, Skripsi, Tesis Dan Disertasi, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Rustam. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishar, H. K. 1995. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jackle, John A. 1987. *The Visual Elements of Landscape*. Amherst: The University of Massachusetts Press.
- Jefkins, Frank. 1996. *Periklanan. Edisi Ketiga. Terjemahan Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.
- Kasali, Reinald. 1995. *Managemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Kelly, Eric, Damain Raso dan Gary J. 1992. *Sign Regulation For Small And Midsized Communities: A Planner Guide And Model Ordinance*. Washington: American Planning Assosiation.
- Kerjasama Bappeda Kota Semarang dan BPS Kota Semarang. 2011. *Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2010*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Kotler, Philips dan Gary Armstrong. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1 (alih bahasa Damos Sihombing)*. Jakarta: Erlangga.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. London: Academy Editions 42 Leinter Gardens.
- Kusmayadi. 2004. *Statistika Pariwisata deskriptif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur Dan Disain*. Jakarta: Djambatan.
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image Of The City*. Cambridge: MIT. Press.
- Macdonald, Angus J. 2001. *Structure and Architecture*. Oxford: Architectural press.
- Mandaka, Mutiawati. 2004. "Pengaruh signage pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang." *Tesis*.
- Manelker, Daniel R. dan William R. Ewald. 1988. *Street Graphic and The Law*. Washington D.C: Planner Press.
- Masry, Andry. 2010. *Strategi Visual*. Yogyakarta: jalasutra.
- Moughtin, Clift. 1992. *Urban Design: Street and Square*. Departemen of Architecture and Planning University of Notingham.

- Muhidin, Sambas Ali, and Maman Abdurrahman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian. Cetakan I*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelson, Charles. 2006. *Managing Quality in Architecture*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Passini, Romedi. 1984. *Wayfinding In Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Pei, M. 1971. *Encyclopedia Americana*. New York: Grolier Incorporated.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwadarminto. 1972. *Kamus Lengkap*. Jakarta: Hasta.
- Rafi'i, Suryana. 1981. *Metode Statistika Analisis*. Bandung: Binacipta.
- Rapoport, Amos., 1977. *Human Aspect of urban Form*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Reichert, J Douglas Terjemahan Suwarni, Sri. 1988. *Advertising*. Ketingan Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Media Ruang Luar Dalam Sistem Visual Ruang Publik*. Semarang: Tesis Magister Urban Design, Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur Undip.
- Rubenstein, Harvey M. 1992. *Pedestrian Malls, Streetscape And Urban Spaces*. Canada: John Willey & Sons.
- Russel, Thomas dan Ronald lane. 1990. *Kleppner's Advertising Procedure*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sanoff, Henry. 1991. *Visual Research Methods In Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smardon, Richard C. 1986. *Foundation For Visual Project Analysis*. USA: John Willey And Sons Inc.
- Spreiregen, Paul D. 1965. *Urban Design: The Architectural Of Towns And Cities*. New York: McGraw-Hill.
- Steel, Miranda. 2000. *Oxford Word Power Dictionary for Learners of English*. New York: Oxford University Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2007. *Belajar mudah SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Global media Informasi.
- Sukardi, Prof, Ph.D. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tio, Jongkie. 2002. *Kota Semarang Dalam Kenangan*. Semarang.
- . 2007. *Semarang City, A Glance Into The Past*. Semarang.

- Tunnard, Christopher dan Boris Pushkarev. 1963. *Man-Made America: Chaos or Control?* New Haven: Yale University.
- Venturi, Robert, Denise Scott Brown and Steven Izenour. 1977. *Learning From Las Vegas: The Forgotten Symbolism Of Architectural Form.* Cambridge: MIT. Press.
- Wright, S. John. 1976. *Advertising, Edisi Keempat.* New Delhi: McGraw Hill.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya.* Yogyakarta: Penerbit kanisius Yogyakarta.